

BAB V

PENUTUP

5.1 Evaluasi Kritis

Kritik Gilman bersifat pragmatis. Maksudnya, seluruh pandangannya tentang perlunya ruang kebebasan yang lebih luas bagi perempuan, keterlibatan publik yang lebih luas bagi perempuan, dan pandangannya tentang masyarakat secara keseluruhan selalu dipikirkan dalam kerangka tindakan manusia. Dengan kata lain, gagasan-gagasannya menempatkan Gilman sebagai seorang pragmatis, feminis pragmatis. Pragmatisme pandangannya tak terlepas dari pengalaman dirinya sendiri, mulai dari seorang gadis yang penuh semangat idealisme, ideal antara seorang perempuan yang berharap dapat dicintai oleh seseorang sekaligus seorang yang terlibat penuh dalam karya-karya publik melalui tulisan, masuk ke dalam hidup perkawinan yang berbanding terbalik dari apa yang dibayangkannya, mengalami sakit, bercerai dan menggapai kebebasannya sebagai seorang perempuan yang ingin terlibat dalam kehidupan yang lebih luas.

Dari perspektif ini, kita berjumpa dengan fakta bahwa Gilman berulang kali memakai kata-kata seperti “mengadakan (*conduct*), perilaku (*behaviour*), kebiasaan (*habit*), inteligensia (*intelligence*), kesadaran (*consciousness*), fungsi (*function*), pikiran (*mind*), organism (*organism*), dorongan (*impulse*), otak (*brain*), dan sains.”¹ Juga gagasan-gagasan seperti keadilan sosial, perempuan, dan perubahan sosial turut mempengaruhi pandangan Gilman tentang ‘layanan sosial,

¹ Michael R. Hill and Mary Jo Deegan, “Introduction: Charlotte Perkins Gilman’s Sociological Perspective on Ethics and Society,” *Social Ethics: Sociology and the Future of Society*, Charlotte Perkins Gilman (London: Praeger, 2004), xviii.

kerja, feminisme, dan etika. Dalam arti ini, *androsentrisme* adalah gagasan yang berakar dalam pandangan pragmatisme, dan disokong oleh gagasan tentang evolusi sosial dan masyarakat hirarkis di mana perempuan dipandang dan diperlakukan sebagai warga kelas bawah dan laki-laki sebagai warga kelas atas. Gilman sebagai seorang feminis pragmatis meyakini bahwa kehidupan masyarakat dan perilaku orang-orang dari masyarakat bersangkutan lahir dari interaksi sosial, yang menurutnya beroperasi melalui aturan-aturan, fungsi-fungsi, dan agama. *Androsentrisme* adalah dunia yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip yang berasal dari pandangan-pandangan agama, yang secara inheren melihat perbedaan peran sebagai hal yang esensial, di mana laki-laki cenderung ditempatkan lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam beberapa aspek, kritik Gilman perlu diperhatikan, jika kita ingin membangun suatu masyarakat yang saling menghargai martabat pribadi setiap orang. Kekurangan Gilman adalah bahwa ia sepenuhnya mengkritik masyarakat berdasarkan pengalaman pribadinya. Akibatnya, perspektifnya mengandung kebenaran, tetapi kebenaran itu sendiri bersifat partikular. Sebab, kalau ia mencoba melampaui pengalamannya sendiri untuk melihat lebih luas pengalaman perempuan-perempuan dalam sejarah, ia bisa menemukan bagaimana banyak perempuan, terutama dalam Gereja Katolik ikut memainkan peran yang menentukan dalam perkembangan masyarakat.

Di sini, penulis dapat menyebut beberapa perempuan yang menjadi Pujangga Gereja. Misalnya Sta Hildegard von Bingen (1098-1179) yang melihat realitas hubungan manusia, laki-laki dan perempuan dalam kerangka inkarnasi.

Bila Aristoteles mengasosiasikan laki-laki dengan unsur api dan udara sehingga laki-laki lebih tinggi posisinya dibanding perempuan yang diasosiasikan dengan unsur air dan tanah, maka Von Bingen, orang kudus yang diangkat menjadi Pujangga Gereja pada 7 Oktober 2012 oleh Paus Benediktus XVI itu merubah skema Aristotelian ini menjadi laki-laki dihubungkan dengan unsur tertinggi dan terendah yakni api dan tanah, sedangkan perempuan diasosiasikan dengan kedua unsur tengah yakni udara dan air. Perubahan skema dari Von Bingen ini memberi kontribusi penting dalam pandangan tentang perempuan. Skema Von Bingen memberi pendasaran yang kokoh mengenai pembedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam Gereja.²

Tokoh perempuan lain yang cukup berpengaruh dalam Gereja misalnya Sta. Katarina dari Siena (1347-1380) yang bersama Paus Gregorius XI memainkan peran yang cukup menentukan dalam upaya mengakhiri “pembuangan Gereja” di Avignon. Ada juga Sta. Theresa Benedicta dari Salib, OCD, berasal dari keluarga Yahudi dengan nama aslinya Edith Stein (1891-1942), seorang filsuf dan murid dari Edmund Husserl, Bapak Pendiri gerakan Filsafat Fenomenologi yang menghasilkan uraian penting tentang perempuan.³

² Abigail Favale, “Hildegard of Bingen’s Vital Contribution to the Concept of Woman,” *Church Life Journal: A Journal of the McGrath Institute for Church Life*, (11 December 2018). Diakses dari <https://churchlifejournal.nd.edu/articles/hildegard-of-bingens-vital-contribution-to-the-concept-of-woman/> (21 Mei 2021, 08.45 AM).

³ Edith Stein, *Essays on Woman*, 2nd edition, trans. Freda Mary Oben, ed. Lucy Gelber and Romaeus Leuven (Washington DC: ICS, 1996).

5.2 Kesimpulan

Tak dapat disangkal bahwa dengan konsepsi dan pemikirannya, Gilman membantu kita untuk menyadari bahwa segala bentuk kebiasaan, adat-istiadat dalam masyarakat yang diterima sebagai sesuatu yang baik, seringkali menyimpan aspek-aspeknya yang menindas pihak tertentu. Dalam hal ini perempuan. Membaca Gilman, kita menemukan bahwa ia mengkritik secara keras segala bentuk kebiasaan masyarakat yang bersifat menindas perempuan, baik itu secara terang-terangan, maupun yang bersifat sembunyi-sembunyi dibalik segala perilaku yang dianggap baik dalam masyarakat.

Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa karena perjuangan para pemikir seperti Gilman, masyarakat mengalami suatu perkembangan yang cukup menakjubkan dalam hubungan dengan perlakuan yang setara antara perempuan dan laki-laki dalam seluruh aspek kehidupan, misalnya dalam empat aspek yang dijadikan sebagai bahan analisa dalam skripsi ini. Gagasan Gilman juga membantu kita untuk menyadari bahwa dalam masyarakat kita, yakni masyarakat NTT, perspektif-perspektif androsentris cukup kuat hadir, melalui perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan, misalnya dalam persoalan kawin tangkap dalam sebagian masyarakat kita.

Akhirnya, berdasarkan pandangan Gilman, di sini dapat disebut bahwa untuk mengetahui apakah perempuan NTT diperlakukan secara setara atau tidak dengan laki-laki, ada tiga prinsip yang dapat dipakai sebagai dasar dalam menilai posisi dan perlakuan masyarakat terhadap perempuan dan juga dapat dipakai untuk menilai setiap usaha perempuan untuk memerdekakan dirinya dalam

masyarakat.⁴ Ketiga prinsip itu adalah, *pertama*, setiap perlakuan atau usaha membantu perempuan harus bersifat pribadi (personalis). Artinya, bahwa setiap usaha harus didasarkan pada kepercayaan pada martabat fundamental setiap orang, layak dan setara bagi setiap orang. Maka, gagasan yang bersifat satu sisi, artinya hanya menekankan satu kelompok dan mengabaikan kelompok lain tidak layak dijadikan ukuran. Hal ini juga berarti bahwa kita perlu menghindari cara pandang yang mengukur martabat pribadi orang berdasarkan hubungan sosial, kemampuan fisik, intelektual, etnisitas kelompokisme, atau segala bentuk kategorisasi yang menyangkal pihak lain.

Kedua, bahwa perlakuan itu harus selalu bermuara pada perkembangan manusia. Maksudnya, bahwa kebebasan atau apa pun yang diperjuangkan harus selalu dihubungkan secara erat dengan kebajikan yang mendukung perkembangan manusia secara otentik. Feminis yang berjuang menolong kaum perempuan yang tertindas tetapi pada saat yang sama menerima bahwa aborsi adalah sesuatu yang layak untuk dilakukan, adalah feminis yang tidak berjuang bagi perkembangan otentik manusia, tetapi berjuang untuk menghancurkan manusia dari dalam inti kehidupan itu sendiri.

Ketiga, dalam hubungan dengan yang kedua, setiap usaha dan perlakuan terhadap perempuan harus melayani kebaikan bersama (*common good*). Keadilan sosial dapat menjadi tujuan dan solidaritas menjadi daya yang menggerakkan setiap usaha bersama demi kebaikan umum. Hasil akhirnya bukan bertujuan untuk memperoleh akses kepada kekuasaan atau turut mendukung hubungan yang tidak

⁴ Robert G. Christian III, "Catholic Feminism," *Church Life Journal: A Journal of the McGrath Institute for Church Life*, (February 09, 2016). Diakses dari <https://churchlifejournal.nd.edu/articles/catholic-feminism> (21 Mei 2021).

adil di antara sesama. Ketiga prinsip ini akan menghindari kita untuk tidak terjebak dalam tindakan-tindakan atau solusi-solusi yang bersifat mendehumanisasi atau menyangkal martabat pribadi setiap orang terutama perempuan. Ketiga prinsip ini juga secara mendasar bertentangan dengan budaya yang mencari kebahagiaan dalam materialisme, konsumerisme, dan hedonism, ketimbang cinta dan komunio yang sehat dengan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

A. Pustaka Primer

Gilman, Charlotte Perkins, *The Yellow Wall-Paper, Herland, and Selected Writings*, ed. Denise D. Knight, New York: Penguin Books, 2009.

_____, *The Man-Made World or Androcentric Culture*, New York: Charlton Company, 1976.

_____, *The Living of Charlotte Perkins Gilman: An Autobiography*, England: The University of Wisconsin Press, 1935.

_____, *Women and Economics*, Boston: Small, Maynard & Company, 1898.

_____, *Social Ethics: Sociology and the Future of Society*, London: Praeger, 2004

B. Pustaka Sekunder

Beauvoir, Simone de, *The Second Sex*, trans. H. M. Parshley, London: Jonathan Cape, 1956.

Blum, Deborah, *Sex on the Brain: The Biological Differences between Men and Women*, New York: Penguin, 1997.

Edi, Hayati dan Miftahus, Surur, *Perempuan Multikultural. Negosiasi dan Representasi*, Jakarta: Desantra, 2005.

Ernawati (Penerj.) *Feminisme dan Sosialisme: Menjelaskan Penindasan Perempuan dari Perspektif Marxisme*, Yogyakarta: Rumah Penerbitan Bintang Nusantara, 2015.

Gilman, *The Man-Made World*, 17; Charlotte Perkins Gilman, *Social Ethics: Sociology and the Future of Society*, London: Praeger, 2004.

Gray, John, *Men are from Mars, Women are from Venus*, terj. T. Hermaya Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.

Homzah, Siti dan Sulaeman M. Munandar &, *Kekerasan terhadap Perempuan Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu & Kasus Kekerasan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2019.

Horowitz, Helen Lefkowitz, *Wild Unrest: Charlotte Perkins Gilman and the Making of the Yellow Wall-Paper*, Oxford: Oxford University Press, 2010

Jegalus, Norbertus, *Hukum Kata Kerja Diskursus Filsafat Tentang Hukum Progresif*, Jakarta: Obor, 2011.

Jessel, David and Moir, Anne and, *Brain Sex: The Real Difference between Men and Women*, New York: Delta Books, 1991.

Knight, Denise D. (ed.), Charlotte Perkins Gilman, "The Yellow Wall-Paper," *The Yellow Wall-Paper, Herland, and Selected Writings*, New York: Penguin Books, 2009.

Knight, Denise D, *The Diaries of Charlotte Perkins Gilman*-Charlottesville, VA: University Press of Virginia: 1994.

Lilijawa, Isidorus, *Perempuan, Media Dan Politik*, Maumere: Ledalero, 2010.

Matanggui H. Junaiyah, *Kamus Sinonim*, Jakarta: Grasindo, 2009.

Michael R. Hill and Mary Jo Deegan, "Introduction: Charlotte Perkins Gilman's Sociological Perspective on Ethics and Society," *Social Ethics*:

Sociology and the Future of Society, Charlotte Perkins Gilman London: Praeger, 2004

Muhadjir, Darwin, *MASKULINITAS: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis*, Yogyakarta: CPPS Gadjah Mada University, 2004.

Murniati, Nunuk Prasetyo, *Getar Gender*, Magelang: Indonesiatara, 2004.

Poerwandari, E. Kristi, “*Kekerasan terhadap Perempuan Tinjauan Psikologi Feministik*”- Tembok Tradisi dalam Susi Eja Suarsi dkk. 2017.

Primariantari, dkk, *Perempuan Dan Politik Tubuh Fantastis*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Rokhmansyah, Alfian, *Pengantar Gender dan Feminisme. Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.

Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalansutra, 2010.

Saidul Amin, *Filsafat Feminisme Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam*, Pekanbaru: Asa Riau, 2015.

Saptiawan, Itsna Hadi dan Sugihastuti, *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.

Simanjuntak Bungaran Antonius dan Rosramadhana, *Strategi dan Problem Sosial Politik Pemerintahan Otonomi Daerah Indonesia*, Yogyakarta: Obor, 2018.

Stanley G. French, Vanda Teays, & Laura M. Purdy, *Violence Against Women: Philosophical Perspectives*, Ithaca and London: Cornell University Press, 1998.

Stein, Edith, *Essays on Woman*, 2nd edition, trans. Freda Mary Oben, ed. Lucy Gelber and Romaeus Leuven, Washington DC: ICS, 1996.

Supardan, Endang Wulandari (Penerj.), *Isu-Isu Global Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer Menurut Perspektif Kristen*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.

Toeti Heraty, *Transendensi Feminin-Kesetaraan Gender Menurut Simone De Beauvoir*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.

Tong, Rosemarie Putnam, *Feminis Thought : Pengantar Paling Konprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010

Wiyatmi, *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya Dalam Sastra Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.

C. Diktat Dan Jurnal

Dinas P Dan K, *Tata Kelakuan Di Lingkungan Keluarga Dan Masyarakat Daerah NTT*, (Diktat), Kupang: 1984/1985.

Lasar, Al. Dafidius Watan, *Tubuh Perempuan Milik Siapa*, Jurnal Filsafat Driyakara, (2006, XXVIII, No. 3), 2011.

Lloyd, Brian, "Feminism, Utopian, and Scientific: Charlotte Perkins Gilman and the Prison of the Familiar," *American Studies*, Vol. 39, No. 1 (Spring, 1998). DOI: 10.2307/40642950.

Lolo, Irene Umbu, "Tanggapan Reflektif atas Praktik Kawin Tangkap di Sumba," *Artikel Zoominar bersama Alumni Tiranus Jabodetabeka*, (20 Juni 2020).

Tim Penggerak PKK Prov. NTT, *Inang Hidup Dan Baktiku*, (Diktat), Dok.Penprov NTT, 1989.

Yuliawati Susi, "Perempuan Atau Wanita? Perbandingan Berbasis Korpus Tentang Leksikon Berbias Gender," *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 8 No.1 (2018).

D. Sumber Internet

Apriani, Fajar, *Berbagi Pandangan Mengenai Gender dan Feminis*. (<http://www.portal.FISIP-unmul.ac.id/pdf>, diakses 19 April 2021

Barbara A. Schreiber, "Aleta Baun: Indonesian Conservationist," *Britannica.com*. Diakses dari <https://www.britannica.com/biography/Aleta-Baun>

Data dari Jaringan Solidaritas Perdagangan Orang. Berdasarkan *chat* WhatsApp dengan Ardy Milik (20 Mei 2021, 23.00 PM).

Dominggus Elcid Li, "Metamorfosis Perbudakan 1," *Opini Pos Kupang* (16 Januari 2017). Diakses dari <http://kupang.tribunnews.com/2017/01/16/metamorfosis-perbudakan-i>

Favale, Abigail, "Hildegard of Bingen's Vital Contribution to the Concept of Woman," *Church Life Journal: A Journal of the McGrath Institute for Church Life*, (11 December 2018). Diakses dari <https://churchlifejournal.nd.edu/articles/hildegard-of-bingens-vital-contribution-to-the-concept-of-woman/> (21 Mei 2021, 08.45 AM).

https://Charlotte_Perkins_Gilman#Autobiography) diakses pada tanggal sabtu 17/04/2021, pukul 21:00.

Robert G. Christian III, "Catholic Feminism," *Church Life Journal: A Journal of the McGrath Institute for Church Life*, (February 09, 2016). Diakses dari <https://churchlifejournal.nd.edu/articles/catholic-feminism> (21 Mei 2021).

Tim Media MS-EMI, "Emmy Nomleni, Aktivis Perempuan dan Politisi Perempuan NTT," *Media Online Sergap.id*, (26 Januari 2018). Akses dari [https://www. Sergap.id/emmy-nomleni-aktivis-dan-politisi-perempuan-ntt/](https://www.Sergap.id/emmy-nomleni-aktivis-dan-politisi-perempuan-ntt/).

www.dprd.nttprov.go.id; diakses pada 21 Januari 2021.pukul 18.29 WITA.